

**ABSTRAK**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA  
PROGRAM BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DI UNIT  
PELAYANAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA UNIVERSITAS SEBELAS  
MARET SURAKARTA TAHUN 2016**

Intan Sulistyarini, Slamet Mulyono, Ani Rakhmawati

E-mail: [intan.sulistyarini@gmail.com](mailto:intan.sulistyarini@gmail.com)

Abstrak: Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menjelaskan (1) perencanaan pembelajaran program Bahasa Indonesia bagi BIPA, (2) pembelajaran keterampilan berbicara BIPA, (3) kendala yang dihadapi dalam pembelajaran BIPA, (4) upaya untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif naturalistik dengan bentuk studi kasus terpancang. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Perangkat pembelajaran siswa berwujud silabus dan RPP. Pembelajaran BIPA di UPT P2B, pengajar memang tidak diwajibkan untuk membuat RPP. Pembelajaran keterampilan berbicara sudah mengarah pada kemampuan mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia pembelajar. Kendala-kendala dalam pembelajaran BIPA disebabkan oleh: a) penempatan peserta didik yang sangat heterogen sehingga tidak berimbang, b) budaya pembelajar yang masih belum dapat menyesuaikan dengan budaya Indonesia, c) minat dan motivasi pembelajar yang masih kurang, d) pemilihan materi yang kurang tepat. Upaya yang dilakukan pengajar untuk mengatasi kendala-kendala pembelajaran BIPA yaitu dengan membuat variasi pada metode, model dan materi pembelajaran, memberikan materi yang bersinggungan dengan budaya-budaya di Indonesia, menyiapkan berbagai materi dan media dalam setiap proses pembelajaran, meningkatkan kesadaran dan motivasi pada pembelajar.

**Kata Kunci:** pembelajaran, keterampilan berbicara, bahasa Indonesia bagi penutur asing

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menunjukkan perkembangan yang baik di seluruh dunia. Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA telah berlangsung cukup lama di banyak negara, misalnya di Perancis, Jepang, Australia, Amerika, Cina, dan juga di beberapa kota besar di Indonesia (Usman, 2002: 42). Pesatnya minat dan motivasi penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia menjadi salah satu pendorong banyaknya perguruan tinggi yang membuka program pengajaran bahasa bagi penutur asing (BIPA). Meningkatnya minat penutur asing yang belajar bahasa Indonesia telah mendorong munculnya kebutuhan program pengajaran yang harus ditangani secara profesional. Permintaan yang semakin tinggi ini telah mendorong beberapa perguruan tinggi di Indonesia untuk menangani program ini secara lebih serius.

Pembelajaran BIPA memiliki peranan yang penting dalam keterampilan berbicara karena ketika mereka terampil berbicara atau setidaknya dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia mereka mampu mengekspresikan kebudayaan Indonesia dan menikmati perjalanan wisatanya. Pengajaran keterampilan berbicara hendaknya menjadi poin yang lebih diperhatikan. Pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya memberikan pemahaman tentang bahasa Indonesia tetapi mampu mengajarkan bahasa Indonesia sehingga penutur asing terampil dalam berbicara atau berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) adalah pengajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada orang-orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Taftiawati (2013) memaparkan bahwa pembelajar BIPA dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat pemula (*novice*), menengah (*intermediate*) dan mahir (*advanced*). Di dalamnya terdiri atas empat kompetensi kemampuan berbahasa, yakni membaca, menyimak, berbicara dan menulis.

Kedudukan BIPA bagi pembelajar asing adalah sebagai bahasa kedua (pemerolehannya dilakukan setelah menguasai bahasa pertamanya). Para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama (bahasa ibu) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar (Ellis, 1986:19). Pembelajaran bahasa kedua akan menjadi mudah jika pembelajar telah menguasai bahasa pertamanya dengan baik karena kemampuan bahasa pertamanya bisa digunakan dalam proses pembelajaran bahasa kedua.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan siswa ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran seharusnya memperhatikan kondisi individu siswa karena mereka yang belajar. Selain itu, telah diketahui bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Masing-masing siswa memiliki keunikan yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan setiap individu. Selama ini perbedaan individual kurang diperhatikan. Para guru/ pendidik masih melihat kemampuan anak didiknya dari satu sudut pandang saja.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada BIPA meliputi beberapa keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, dan berbicara). Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dan menunjang ilmu-ilmu lainnya. Akan tetapi, menurut Taftiawati (2013) mengungkapkan bahwa selama ini masih memiliki porsi perhatian yang tidak lebih dibandingkan keterampilan berbahasa lain (menyimak, membaca, dan menulis). Keterampilan berbicara siswa tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus terus dibina dan dikembangkan agar keterampilan berbicara yang dimiliki dapat bersifat komunikatif dan menarik. Keahlian guru dalam mengajar juga harus diikuti dengan penggunaan strategi yang baik agar pembelajaran dapat berhasil.

Keberhasilan pengajaran tergantung dari berbagai unsur, diantaranya unsur perencanaan pembelajaran yang disusun, unsur pelaksanaan pembelajaran, dan unsur kompetensi (kemampuan) pengajar. *commit to user* Agustina, Andayani, dan Wardani (2013)

memaparkan bahwa perencanaan yang disusun harus sesuai dengan rambu-rambu yang ada. Pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan perencanaan yang telah disusunnya. Pengajar harus mempunyai kompetensi (kemampuan), yang meliputi kemampuan menguasai dan menyampaikan materi ajar, mengelola kelas, memilih atau menggunakan media pengajaran dan alat peraga, menggunakan metode dan strategi pengajaran yang tepat, dan melaksanakan penilaian dengan baik dan professional. Pengajar harus mampu mengetahui kendala yang menghambat proses pembelajaran dan cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, proses pembelajaran di BIPA memiliki beberapa kendala. Hal ini terjadi karena pembelajar terkadang sulit diajak aktif. Pengajar masih belum dapat memberikan porsi yang sama pada pembelajar untuk melakukan praktik berbicara secara berkelanjutan. Pengajar lebih sering terfokus pada mahasiswa yang sudah lancar dalam berbahasa Indonesia, seperti halnya orang-orang Eropa. Mereka memiliki kemampuan berbicara bahasa Indonesia lebih baik dibandingkan yang lain. Namun demikian, nilai dalam praktik berbicara pembelajar memiliki peningkatan yang sangat signifikan, karena sebagian besar mahasiswa yang belajar di BIPA berawal dari nol dalam berbicara bahasa Indonesia.

Proses pembelajaran BIPA menurut saya sangat menarik untuk diteliti, bagaimana dosen dapat melakukan proses pembelajaran dengan latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda, model pembelajaran seperti apa yang dilakukan dalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, perlu kiranya diadakan penelitian yang berkaitan dengan masalah (1) pembelajaran keterampilan berbicara pada mahasiswa peserta pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing, (2) hambatan yang dialami dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada mahasiswa peserta pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing, (3) cara instruktur untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada mahasiswa peserta pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan mengenai tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan: 1) perencanaan pembelajaran program Bahasa Indonesia bagi BIPA, 2) pembelajaran keterampilan berbicara BIPA, 3) kendala yang dihadapi dalam pembelajaran BIPA, 4) upaya untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran BIPA.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat oleh seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat karena pembelajaran dilangsungkan terus-menerus sepanjang kehidupan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Marno dan Idris (2008: 183), yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus-menerus selama manusia hidup.

Bahasa ibu atau bahasa pertama merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat, yang diperoleh secara alamiah dan wajar sejak lahir. Sedangkan menurut Soviaty, dkk (2010: 17) istilah bahasa kedua atau *second language* digunakan untuk menggambarkan bahasa-bahasa yang pemerolehan atau penguasaannya dimulai setelah masa kanak-kanak awal (*early child*) termasuk bahasa ketiga atau bahasa-bahasa lain yang dipelajari kemudian. Bahasa-bahasa yang dipelajari itu disebut dengan bahasa target (*target language*).

Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikomunikasikan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Suwandi dan Setiawan (2003: 7), yang menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Selain itu, Suwandi dan Setiawan (2003: 8) juga mengungkapkan kemahiran berbicara mempunyai prasyarat-prasyarat tertentu.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Senada dengan itu, Slameto (2003: 65) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang harus dilakukan dalam mengajar yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Banyak bahasan yang dikemukakan oleh pakar pendidikan tentang media pembelajaran. Gagne dalam Sadiman (1990) menyatakan bahwa media adalah semua alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, misalnya buku, film dan kaset. Selain itu ada juga yang menyampaikan bahwa media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan (Bovee: 1997). Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar hendaknya mampu mengembangkan konsep pembelajaran dengan menggunakan media yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa.

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013: 1). Salah satu masalah yang sering dihadapi guru di sekolah adalah bagaimana memilih begitu banyak materi yang harus diajarkan kepada para siswa dengan waktu yang sangat terbatas. Ketepatan pemilihan materi sangat penting dikuasai oleh para pengajar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2009: 60), penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian kualitatif bersifat induktif: peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Sesuatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, malahan dijadikan kasus karena keunggulan atau keberhasilannya (Sukmadinata, 2009: 77-78). Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa, narasumber (informan), dan dokumen atau arsip.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel dengan cara memilih sumber data. Pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti (Sutopo, 2002: 36). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program bahasa Indonesia penutur asing Universitas Sebelas Maret Surakarta. Peneliti memilih pembelajar yang memiliki jenjang akademik berbeda-beda, informan meliputi pengelola BIPA UPT P2B, pengajar, dan pembelajar. Sumber data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan terhadap pengajar, peserta BIPA, dan koordinator BIPA.

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data antara lain meliputi triangulasi data dari beberapa siswa dan pengajar. Triangulasi metode antara lain melalui wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif.

## HASIL PENELITIAN

### Perencanaan Pembelajaran BIPA

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka sudah pasti dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang baik. Perencanaan pembelajaran BIPA pada hakikatnya adalah persiapan yang dilakukan pengajar sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran materi bahasa, yaitu proses penyusunan materi, penggunaan media, strategi yang akan digunakan, metode dan penilaian yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Agar dapat membuat perencanaan pembelajaran yang baik pengajar harus mampu menguasai kurikulum, menguasai materi atau bahan ajar, menyusun dan melaksanakan program pembelajaran dan melakukan penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar, perangkat pembelajaran siswa berwujud silabus dan RPP. Dari hasil wawancara dengan pengajar RS dapat diketahui bahwa sistem penyusunan program pembelajaran BIPA di UPT P2B disusun bersama-sama, tetapi mengenai pengembangan materinya tergantung dari kreativitas masing-masing pengajar. Hal ini seperti yang diungkapkan pengajar RS sebagai berikut:

*“Belum punya RPP yang baku seperti mata kuliah biasanya ya. Artinya bahwa silabus itu lebih ke arah materi mana dulu yang diberikan. Jadi tata urutan materinya. Kalau RPP kita belum dituntut untuk membuat RPP dalam format-format khusus. Nah dari RPP itu tadi nanti dosen mengembangkan sesuai dengan kreativitas dan kondisi kelas.”*

### Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Model pembelajaran berbicara merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan seorang guru cukup berpengaruh pada proses pembelajaran anak didik. Ketika seorang guru salah ataupun tidak tepat dalam merancang dan menerapkan model

pembelajaran maka mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran. Pentingnya model pembelajaran mengharuskan seorang guru membuat ataupun merancang model pembelajaran sebelum melakukan aktivitas pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai akan mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Apalagi melihat kondisi kelas yang sangat heterogen sehingga dosen dituntut untuk menyiapkan berbagai macam variasi model pembelajaran. Artinya pengajar BIPA tidak hanya bertumpu pada satu model pembelajaran saja.

*“Kalau di KNB, kita menitikberatkannya pada modelnya itu ya gabungan, misalnya model pembelajaran gabungan, habis ceramah kemudian analisis, pemberian masukan buatan mereka dan sebagainya. Jadi menggunakan model yang bervariasi”*

Pengajar mencoba menyesuaikan model dengan materi, kondisi pembelajar, sarana-prasarana yang ada dan senantiasa menjadikan pembelajar sebagai pusat belajar (*student center*). Pengajar juga mencoba menyesuaikan model dengan materi, kondisi pembelajar, sarana-prasarana yang ada dan senantiasa menjadikan pembelajar sebagai pusat belajar (*student center*).

Keberhasilan dosen dalam mengajar tidak hanya ditentukan oleh mahasiswa, tetapi juga ditentukan oleh metode yang digunakan dosen. Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran berbicara yang dilakukan Ibu Raheni dapat dilaporkan bahwa pengajar menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Metode ceramah dilakukan pada waktu awal pembelajaran pada saat penanaman konsep. Hanya saja porsi penggunaan metode ini dikurangi dengan alasan bahwa dalam pembelajaran berbicara yang lebih diutamakan adalah aspek penampilan/ aspek keterampilan berbicara. Selain metode ceramah, metode lain yang dipakai pengajar adalah metode tanya jawab. Metode ini digunakan pengajar untuk menumbuhkan keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran. Penerapan metode ini, berarti dosen telah menciptakan *active learning* dengan pembelajaran yang

berpusat pada siswa (*student-center*). Selain itu, terdapat juga metode penugasan, metode ini dilakukan pengajar pada saat pengajar merasa bahwa materi yang disampaikan belum cukup disampaikan hanya di dalam kelas. Pengajar memberikan tugas pada pembelajar untuk menambah informasi dari luar sehingga pembelajar tidak hanya mendapatkan informasi dari guru saja tetapi juga dari luar, dapat dari kehidupan sehari-hari atau yang lainnya.

Metode lain yang dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu *cooperative script*, metode ini memberikan kesempatan pada pembelajar untuk berinteraksi dengan mahasiswa langsung dengan beberapa ketentuan-ketentuan yang diberikan pengajar. Terdapat juga metode latihan yang dilakukan pengajar pada saat pembelajaran di kelas, metode ini dilakukan supaya pengajar dapat mengetahui sejauh mana pemahaman mereka tentang materi yang telah disampaikan. Terdapat metode lain juga yaitu demonstrasi yang digunakan guru ketika mahasiswa melakukan praktik berbicara di depan teman-teman kelasnya. Mahasiswa dapat maju secara berkelompok ataupun secara individu hal ini disesuaikan dengan materi yang disampaikan dosen. Setelah mahasiswa selesai presentasi dosen memberikan masukan terkait materi yang disampaikan ataupun menggunakan bahasa yang digunakan. Metode ini merupakan metode inti dari pembelajaran karena tujuan akhir yang diharapkan dari pembelajaran berbicara adalah mahasiswa mampu menyampaikan informasi yang ia miliki kepada orang lain sehingga orang lain dapat memahami informasi yang disampaikan.

Materi/ bahan pelajaran diperlukan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pengajaran dan pembelajaran sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pengajaran yang merupakan alat untuk mencapai sasaran belajar yang hendak dicapai. Materi yang ditetapkan pengajar harus sesuai dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan kemampuan siswa, kontekstual, dan menarik. Materi yang menarik akan menarik minat siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengajar harus pandai dalam memilih-milih materi yang tepat. Materi yang digunakan dosen adalah buku-buku yang relevan dengan topik pembelajaran. Buku-

buku yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya terpaku pada satu buku saja. Hal ini disampaikan oleh pengelola BIPA.

*“Untuk level dasar itu KEREN 1-4. Untuk akademik itu ada akademik 1-2. Tapi di dalam prosesnya nanti ada penambahan dari teacher masing-masing tergantung dinamika kelas”.*

Adanya bahan ajar yang beragam menjadikan pembelajar tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi ketika materi yang disampaikan pengajar sesuai dengan kebutuhan pembelajar, pembelajar cenderung berperan aktif pada saat pembelajaran. Keberhasilan pengajaran BIPA tidak akan optimal apabila pengajaran BIPA itu tidak melibatkan aspek-aspek sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Media merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan media yang tepat memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Semakin tepat media yang dipilih dalam proses pembelajaran maka akan semakin baik pula keberjalanan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa pengajar telah menggunakan banyak media pembelajaran. Beberapa media yang digunakan adalah internet, video, koran dan lain-lain. Hal ini juga disampaikan oleh pengajar RS.

*“Kalau medianya banyak. Kita bisa membawa barang asli, kadang kita menggunakan gambar, video, dan rekaman”.*

Proses pembelajaran BIPA yang dilakukan pengajar R, sudah mencoba untuk menggunakan berbagai macam media sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Penilaian merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan oleh seorang pengajar atau berprofesi sebagai guru. Hal ini dilakukan agar setiap orang dapat mengetahui hasil aktivitas yang telah dilakukannya dalam setiap proses pembelajaran baik yang beraspek kualitas maupun kuantitas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada kegiatan pembelajaran BIPA, dapat

dikatakan bahwa penilaian yang sudah dilakukan pengajar sudah baik. Penilaian yang dilakukan pengajar meliputi penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian hasil dilakukan di akhir pembelajaran. Sistem penilaian di BIPA dibuat sama dengan system penilaian di kuliah seperti biasanya. Hal ini disampaikan pengajar RS.

*“Kalau penilaiannya kan ada empat keterampilan berbahasa, kita buat sama sih seperti kuliah. Kita buat 0 – 100 gitu. Tugas-tugas ada, ujiannya ada dua kali. Ya seperti kita ada UTS pada pertemuan ke-10, ke-30, ke-50, ke-70. Sedangkan UAS ke-20, ke-40, ke-60, ke-8”.*

### **Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran BIPA**

Dalam dunia pendidikan tidak semua yang direncanakan dapat tercapai. Ada saja masalah yang sering dihadapi, tidak hanya berasal dari pengajar tetapi juga dari peserta didik dan faktor lain. Masalah merupakan sesuatu yang harus diatasi dan dicari solusinya sehingga apa yang kita rencanakan dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran BIPA di UPT P2B, kendala yang dihadapi bisa berasal dari pengajar, peserta didik, sarana dan prasarana. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pengajar RS yaitu sebagai berikut:

*“Kalau permasalahan utamanya itu selalu mereka datang dengan nol bahasa. Itu masalah utamanya. Nah kecepatan mereka menangkap, itu juga tergantung dari masyarakat negaranya juga. Tahun kemarin, saya dapat dari Belanda, kemudian dari mana dan mana, misalnya. Itu cepet banget. Dua tahun yang lalu susah banget. Sehingga kan kadang budaya baca mereka, daya tangkap mereka kan juga tergantung pada budaya mereka kan. Kemarin itu ada misalnya seperti ini. Saya mengajarkan kalau berpidato dalam bahasa Indonesia itu kita harus salam dulu, kita harus berdoa dulu, misalnya, mengucapkan terima kasih dulu. Mereka tidak mau, budaya saya tidak seperti itu, katanya. Dia tidak mau berlatih dengan cara seperti itu. Jadi masalah utama itu juga selalu budaya mahasiswanya. Kemudian yang kedua, budaya*

*itu kan macam-macam. Ada budaya bacanya, ada budaya dimana dia tidak mau menerima pembaharuan atau misalnya tentang bagaimana budaya kehidupan masyarakat. Baru sapaan saja, misalnya anda, bapak, ibu, beliau, dll, mereka tidak mau ya sulit kan. Mereka hanya memahami kamu dan saya. Padahal di antara kamu ada anda dan lain sebagainya. Jadi, yang utama itu justru pada budaya”.*

Selain itu, dari hasil observasi salah satu kendala yang dihadapi pengajar yaitu mahasiswa terkadang kurang siap dalam mengikuti proses pembelajaran. Misalnya saja pada hari sebelumnya pengajar memberikan tugas pada mahasiswa. Namun, ketika hari berikutnya ditanya tugas yang diberikan semua belum siap. Hal ini menjadi kendala dalam keberjalanan proses pembelajaran.

### **Upaya untuk Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran BIPA**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan beberapa upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran BIPA. Cara- cara tersebut diuraikan sebagai berikut. Untuk mengatasi hambatan yang berasal dari kondisi kelas yang sangat heterogen, bisa diatasi dengan meningkatkan kesadaran kepada mahasiswa, seperti diungkapkan oleh pengelola R.

*“Yang jelas dalam orientasi kita beri kesadaran karena memang itu sudah sebuah kondisi yang terelakkan karena memang desainnya begitu. Dari awal bahwa mereka datang dari berbagai negara. Jadi, kendala itu tidak bisa dielakkan”.*

Pengajar menyampaikan kalau melihat dari hasil maka tidak ada masalah tetapi untuk mengatasi hambatan yang berkaitan dari motivasi, budaya pembelajaran dosen lebih sering memberikan motivasi saja sehingga pembelajar merasa nyaman dalam proses pembelajarannya.

### **PEMBAHASAN**

Perencanaan pembelajaran BIPA pada hakikatnya adalah persiapan yang dilakukan pengajar sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran materi bahasa,

yaitu proses penyusunan materi, penggunaan media, strategi yang akan digunakan, metode dan penilaian yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar, perangkat pembelajaran siswa berwujud silabus dan RPP. Dari hasil wawancara dengan pengajar RS dapat diketahui bahwa sistem penyusunan program pembelajaran BIPA di UPT P2B disusun bersama-sama, tetapi mengenai pengembangan materinya tergantung dari kreativitas masing-masing pengajar. Dalam pembelajaran BIPA di UPT P2B pengajar memang tidak diwajibkan untuk membuat RPP. Jadi, tim hanya menyiapkan silabus dan buku ajar.

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya model pengajaran yang diterapkan pengajar. Dalam pengajaran BIPA, model pengajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dengan cepat. Dalam kelas BIPA ada beberapa prinsip yang harus diterapkan, yaitu berbicaralah dengan semua pembelajar dengan bahasa Indonesia (jangan hanya berbicara dengan pembelajar yang paling fasih berbahasa Indonesia). Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar proses belajar mengajar, perkenalkan pembelajar secara pribadi dengan penutur asli atau melalui video, beri dorongan pembelajar agar mau menggunakan bahasa Indonesia di luar kelas secara mandiri, rancang aktivitas berbahasa yang melibatkan pembelajar secara pribadi, lebih berfokus pada pengajaran bukan pada evaluasi, carilah cara yang efektif untuk memanfaatkan media pengajaran yang sejalan dengan bahan pengajaran yang akan disajikan.

Melalui temuan di lapangan dan dari hasil analisis data dapat dikatakan bahwa pengajar telah menggunakan model yang menyenangkan bagi pembelajar seperti halnya model *contextual teaching and learning*, yaitu pengajar membantu pembelajar untuk menghubungkan kegiatan dan bahan ajar dengan situasi nyata, yang dapat memotivasi pembelajar untuk dapat menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari pembelajar sebagai anggota keluarga, bahkan sebagai

anggota masyarakat di sekitarnya, US Department of Education (dalam Asmani: 2011).

Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi beberapa keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, dan berbicara). Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dan menunjang ilmu-ilmu lainnya. Akan tetapi, selama ini masih memiliki porsi perhatian yang tidak lebih dibandingkan keterampilan berbahasa lain (menyimak, membaca, dan menulis).

Keterampilan berbicara siswa tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus terus dibina dan dikembangkan agar keterampilan berbicara yang dimiliki dapat bersifat komunikatif dan menarik. Hal ini dapat dilaksanakan oleh guru secara aktif dan terus-menerus dengan mengadakan latihan-latihan dan praktik berbicara yang teratur dan berkelanjutan. Keahlian guru dalam mengajar juga harus diikuti dengan penggunaan strategi yang baik agar pembelajaran dapat berhasil. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Stephens, dkk, (2000: 552) berikut:

*However, Betsy and Eleanor started to teach the children about strategies as well as skills and simultaneously to pay attention to not only what they wanted the students to learn but also to what the children were learning and to how the children were learning.*

Pernyataan tersebut menegaskan jika guru menghendaki pembelajaran yang baik, guru harus memahami metode dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran BIPA yang dilaksanakan oleh pengajar sudah mengarah pada empat aspek keterampilan berbahasa. Pola pembelajaran berjalan dua arah, jadi pembelajar berperan aktif dalam proses pembelajaran tidak hanya didominasi oleh pengajar. Kegiatan pembelajaran yang sudah mengarah pada kemampuan berbahasa Indonesia ini terlihat dari beberapa kegiatan, yaitu presentasi pembelajar di depan teman-teman satu kelas, diskusi antar pembelajar dan dosen, tanya jawab antar pembelajar dan dosen.

Dari sisi pemilihan model, model yang digunakan dalam proses pembelajaran

merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pengajar harus menguasai dan menggunakan model pengajaran yang tepat dan sesuai dengan materi dan kondisi pembelajar. Begitu juga dengan pemilihan metode pembelajaran pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA tidak hanya menggunakan satu metode saja, tetapi menggunakan metode yang bervariasi sehingga pembelajar merasa nyaman dan tidak bosan. Selain itu, menurut Andayani (2012) keefektifan penerapan media interaktif dapat dilihat pada hasil kajian yang menyatakan bahwa penerapan program media interaktif berusaha sungguh-sungguh dalam menciptakan kegembiraan saat proses pembelajaran berlangsung bagi murid-murid terutama yang datang dari keluarga miskin. Penelitian yang dilakukan Andayani menemukan bagaimana cara mengarahkan kelas menjadi kelas dengan proses pembelajaran yang optimal dan dapat mencapai semua jenis latar belakang murid. Selain itu, dapat membuat sekolah menjadi lebih produktif dan menyenangkan bagi murid, Marrie (dalam Andayani: 2012).

Tidak ada metode pembelajaran yang dianggap paling baik dan tidak baik. Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Salah satu metode dikatakan baik apabila menjadikan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan materi yang disampaikan dan menjadikan pembelajar senantiasa termotivasi dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang bervariasi secara tidak langsung dapat menimbulkan semangat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Seperti halnya yang diungkapkan Asmani (2011) memahami dan mempraktikkan metode mengajar adalah suatu keniscayaan, karena dari sini guru dapat mengetahui metode mana yang bisa membuat proses pembelajaran menjadi aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Selain itu, menurut Wojowasito (dalam Soegihartono:

*Prosiding The 4<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future"*) pembelajaran BIPA dimaksudkan untuk

memperkenalkan bahasa Indonesia kepadapara penutur asing untuk berbagai kepentingan, baik pengajaran maupun komunikasi praktis.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan tim pengajar, dapat dilaporkan bahwa pengajar menggunakan metode yang bervariasi. Beberapa metode yang digunakan adalah: (1) metode ceramah, (2) metode tanya jawab, (3) metode *cooperative script*, (4) metode penugasan, (5) metode latihan, dan (6) metode demonstrasi.

Dilihat dari sisi media, pengajar sudah memanfaatkan media sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media tersebut dapat digunakan untuk memotivasi pembelajar agar lebih aktif dalam menggunakan bahasa Indonesia, memperjelas informasi atau pesan pelajaran, memberikan penekanan pada bagian-bagian yang penting, memberikan valajaran, dan mengurangi rasa jenuh.

Dari sisi penilaian, penilaian pasti ada dalam setiap proses pembelajaran. Adanya penilaian dimaksudkan sebagai suatu kegiatan untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan hasil belajar pembelajar selama kegiatan pembelajaran. Suwandi (2005: 3) mengatakan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran BIPA dapat dilakukan sebelum, saat, dan sesudah kegiatan pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun non tes.

Setiap pelaksanaan pembelajaran pasti mengalami kendala. Begitu juga pelaksanaan pembelajaran BIPA di UPT P2B pastilah terdapat beberapa kendala yang dihadapi pengajar. Agar tidak terulang kembali dan menjadi masalah di waktu yang akan datang maka kendala-kendala yang dialami harus dicari solusinya baik oleh pengajar maupun penyelenggara pendidikan.

Dari hasil wawancara dan observasi, tidak terdapat banyak kendala yang dihadapi pengajar. Kendala yang ditemukan lebih banyak berasal dari pembelajar.

Adanya perubahan penempatan pembelajar menjadi salah satu kendala yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Pembelajar sudah cukup lancar dalam berbahasa Indonesia. Namun demikian, dengan tujuan belajar bahasa yang berbeda-beda menjadikan proses pembelajaran kurang bisa berjalan sesuai dengan harapan.

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat dijabarkan beberapa upaya pengajar untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi pada pembelajaran keterampilan berbicara BIPA. Upaya pengajar untuk mengatasi perbedaan budaya dari masing-masing pembelajar dan agar pembelajar belajar memahami budaya di Indonesia, pengajar mencoba untuk menyelipkan materi-materi tentang budaya sehingga sedikit demi sedikit mereka dapat memahami budaya satu dengan yang lainnya. Lestyarini (2012) menyampaikan bahwa satu hal lagi yang menjadi bentuk kesadaran sebagai bagian dari masyarakat internasional adalah pengembangan wawasan global yang menjadi sarana dan upaya mengenal dan memahami negara lain.

Selain itu, pengajar berusaha menegur atau mengingatkan pembelajar yang terkadang melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung budaya pembelajar lain yang berbeda. Memberikan contoh ucapan-ucapan yang terkadang berbeda antara negara yang satu dengan yang lainnya. Harus diakui bahwa hingga saat ini, di Indonesia belum ada konsep dan sistem yang memadai untuk membangun karakter melalui pendidikan. Belum ada konsep dan praktik pendidikan karakter yang dapat menjadi instrumen untuk mengelola keberagaman (*the art of managing diversity*); bagaimana beragam suku, bahasa, budaya, agama, dan tradisi masyarakat tidak saling bertabrakan tetapi justru saling melengkapi dan menyempurnakan (Rahayu, 2012).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan hasil analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pembelajaran pada materi keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing senantiasa dilaksanakan dengan menghubungkan kegiatan dan bahan ajar yang berkaitan dengan situasi nyata, yang

dapat memotivasi pembelajar untuk menghubungkan pengetahuannya dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari, pengajar menggunakan model *contextual teaching learning*. Selain itu, pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing yang dilaksanakan pengajar sudah mengarah pada kemampuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia pembelajar, baik itu yang formal ataupun non formal. Hal ini terlihat dari beberapa komponen pembelajaran, yaitu: a) materi yang disampaikan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan sudah mencakup kepada empat aspek keterampilan berbahasa, pada materi berbicara pembelajar sering praktik berbicara, b) metode pembelajaran yang digunakan sudah disesuaikan dengan materi yang disampaikan, pengajar cenderung menggunakan metode yang terpusat pada siswa dibandingkan guru sehingga proses pembelajaran tersentral pada peserta didik (*student center*) dan menggunakan metode yang variatif c) media pembelajaran yang digunakan berupa video, internet, koran, dan buku teks (buku Keren), d) penilaian pembelajaran yang dilaksanakan pengajar sudah meliputi penilaian proses dan penilaian hasil.

Kedua, kendala-kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UPT P2B dapat dibedakan ke dalam lima sumber kesulitan, yaitu: a) penempatan peserta didik yang sangat heterogen sehingga tidak berimbang, b) budaya pembelajar yang masih belum dapat menyesuaikan dengan budaya Indonesia, c) minat dan motivasi pembelajar yang masih kurang, d) pemilihan materi yang kurang tepat. Upaya yang dilakukan pengajar untuk mengatasi kendala-kendala pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, yaitu: a) kendala yang diakibatkan penempatan peserta didik yang sangat heterogen sehingga tidak berimbang dapat diatasi dengan membuat variasi pada metode, model, dan materi pembelajaran, b) kendala yang diakibatkan budaya pembelajar yang masih belum dapat menyesuaikan dengan budaya Indonesia dapat diatasi dengan memberikan materi yang bersinggungan dengan budaya-budaya di Indonesia, c) kendala yang dikarenakan minat dan motivasi pembelajar yang masih kurang dapat diatasi dengan memberikan motivasi pada pembelajar secara *intens*, d) kendala yang dikarenakan

materi, pembelajar berusaha menyediakan bermacam-macam materi.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut. Pengajar diharapkan terus berusaha menciptakan berbagai metode, model, media, dan strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi pembelajar dan mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pengajar diharapkan terus menambah khasanah dalam mengelola kelas dengan baik dalam pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat diserap pembelajar dengan baik.

Pembelajar hendaknya berusaha beradaptasi dengan budaya Indonesia sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pembelajar juga harus berusaha beradaptasi dengan teman-teman satu kelas yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Karena dengan kelas yang kompak dan kondusif akan mempermudah pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Bagi pihak lembaga UPT P2B selaku pengelola pelatihan bahasa Indonesia bagi Penutur Asing diharapkan dapat menambah sarana dan prasarana yang lebih menunjang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing tersebut. Peraturan harus lebih ditekankan lagi sehingga pembelajar akan lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, dkk. (2013). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. ISSN: 1693-623X Vol 1, No 2, 2013.
- Asmani. (2011). *7 Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bovee. (1997). *Business Communication Today*. Prentice Hall: New York.

- Ellis, Rod. (1986). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University.
- Lestyarini. (2012). *Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa*. Pendidikan Karakter Tahun II, Nomor 3.
- Sadiman, Arif, dkk. (1990). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soviaty, dkk. (2010). *Laporan Akhir Pemetaan Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di Asia*. Pusat Bahasa.
- Stephens, Dian. (2000). "Leraning (about learning) from Four Teachers." RTE Research in The Teaching of English. Volume 34 No.4, Halaman 552.
- Suharyanti dan Edi Suryanto. (1996). *Retorika BPK*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sukmadinata, Nana. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sutopo, H.B. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwandi, Sarwiji. (2005). *Model-model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suwandi, Sarwiji & Setiawan, Budhi. (2003). *Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Taftiawati, Meida. (2013). *Strategi Komunikasi Pembelajar Asing dalam Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar*. Skripsi. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.

